

## Pengatalogan Naskah Kuno: dari Kajian Filologi hingga Bentuk Metadata

Siti Deviyanti

Perpustakaan Nasional RI

si.deviyanti@gmail.com

### Pendahuluan

Naskah kuno merupakan salah satu jenis koleksi perpustakaan. Ada banyak perpustakaan di Indonesia yang memiliki koleksi naskah. Koleksi ini biasanya dimiliki sebagai warisan budaya yang diperoleh secara turun-temurun dari kolektor, baik berupa lembaga maupun perorangan. Ada pula perpustakaan yang mengadakan koleksi naskah dengan melakukan pembelian naskah-naskah di masyarakat atau menerima hibah dari pemilik naskah demi pelestarian dan perawatan naskah yang lebih baik.

Sebagai bahan perpustakaan, naskah juga harus diolah sebagaimana bahan perpustakaan lainnya. Dalam hal ini, pengolahan naskah harus sesuai dengan standar yang diterapkan dalam pedoman pengolahan bahan perpustakaan, salah satunya adalah yang berbasis *Resource Description and Access* (RDA). Akan tetapi, mengingat naskah merupakan jenis bahan perpustakaan yang khas, ada hal-hal tertentu yang harus diperhatikan dalam pengolahannya, baik dari segi penanganannya maupun pengatalogannya. Hal ini tidak terlepas dari naskah sebagai sebuah objek dalam bidang studi filologi dan kodikologi.

Artikel ini mengulas secara komprehensif pengatalogan naskah, mulai dari dasar dengan melihat naskah sebagai objek kajian filologi dan kodikologi hingga bentuk katalog naskah dalam format metadata yang berbasis RDA. Dari penjelasan ini dapat diketahui kekhasan bahan perpustakaan berupa naskah yang mengejawantah menjadi data-data yang secara umum dimunculkan dalam katalog naskah. Secara praktis, ditunjukkan pula bentuk

metadata pengatalogan naskah berbasis RDA sebagaimana yang diterapkan di Perpustakaan Nasional RI (Perpusnas RI).

### Naskah Kuno

Menurut Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Istilah lain yang bisa digunakan selain istilah *naskah* adalah *manuskrip*. Kata ini diambil dari ungkapan Latin *codicesmanu scripti* yang artinya ‘buku-buku yang ditulis dengan tangan’ (Madan, 1893: 1). Dalam bahasa lain, terdapat pula istilah *handschrift* (Belanda), *handschrift* (Jerman), dan *manuscrit* (Perancis). Dalam berbagai katalog naskah, kata *manuscript* atau *manuscrit* biasa disingkat dengan MS untuk bentuk tunggal dan MSS untuk bentuk jamak. Adapun *handschrift* dan *handschriften* disingkat dengan HS dan HSS. Dalam bahasa Indonesia, kata *naskah* lebih banyak dipakai daripada kata *manuskrip* (Mulyadi, 1994: 3).

Secara keilmuan, *naskah* (naskah kuno) itu berbeda dengan *teks*. Naskah adalah wujud fisiknya, sedangkan teks merupakan isi atau kandungan dalam naskah. Ilmu tentang naskah atau ilmu pernaskahan disebut kodikologi, sementara ilmu yang mempelajari teks naskah disebut filologi. Meskipun demikian, keduanya dapat saling bertautan dan tidak terpisahkan. Untuk menghasilkan suatu edisi ilmiah dari sebuah karya tulis klasik, kedua ilmu filologi dan kodikologi ini diperlukan. Dalam sebuah

penelitian tentang naskah, filologi dan kodikologi dapat dijadikan metodologi, baik secara mandiri maupun bersamaan. Penelitian terhadap naskah penting dilakukan karena dalam naskah banyak terkandung informasi yang sangat berharga mengenai kehidupan masa lampau.

Chambert Loir dan Fathurahman (1999) mendata naskah-naskah Indonesia dengan membaginya ke dalam 18 bahasa daerah dan bahasa lainnya yang digunakan dalam menulis naskah dengan aksara yang beragam. Sebanyak puluhan ribu naskah dalam berbagai bahasa dan aksara tersebut tersimpan di berbagai tempat yang ada di sekitar 33 negara. Informasi yang terdapat dalam naskah-naskah tersebut beraneka ragam, antara lain cerita yang berkaitan dengan sejarah dan keagamaan, ajaran-ajaran Islam, pengetahuan mengenai obat-obatan, astrologi, cerita pelipur lara, dan lain-lain. Selain menggali informasi yang terdapat dalam naskah kuno, penelitian terhadap naskah juga dapat menjadi upaya untuk melihat konteks yang terkandung dari sebuah naskah dalam rangka pengembangan disiplin ilmu pengetahuan yang lain.

### Filologi

Filologi merupakan disiplin ilmu yang diperlukan untuk sebuah upaya yang dilakukan terhadap peninggalan tulisan di masa lampau dalam rangka menggali nilai-nilai masa lampau. Kata *filologi* berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang merupakan gabungan kata *philos* yang bermakna senang dan *logos* yang meepembicaraan atau ilmu'). Dengan demikian, *philologia* memiliki arti 'senang berbicara' yang kemudian berkembang menjadi 'senang belajar, senang pada ilmu, senang pada tulisan-tulisan, kemudian senang pada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi, seperti karya sastra'. Kata *filologi* sendiri sudah digunakan sejak abad ke-3 SM oleh sekelompok ahli dari Iskandariyah, yaitu untuk menyebut keahlian yang diperlukan guna mengkaji peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu beratus-ratus tahun sebelumnya (Baried, *et al.*, 1994: 2).

Orang yang ahli dalam bidang filologi disebut filolog.

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengkaji naskah kuno, seorang filolog memerlukan teori-teori dan metode-metode untuk mengungkap isi yang terkandung dari sebuah naskah agar penelitian menjadi valid dan objektif. Metode penelitian filologi meliputi pencatatan dan pengumpulan naskah, penerapan metode-metode kritik teks, penyusunan silsilah yang menggambarkan asal-usul naskah (stema), dan rekonstruksi teks. Metode ini kemudian diwujudkan dalam langkah-langkah kerja. Menurut Djamaris (1977: 23), penelitian filologi dapat dilakukan melalui beberapa langkah kerja sebagai berikut.

1. Inventarisasi naskah, yaitu pengumpulan data naskah yang diteliti melalui pendataan berdasarkan katalog naskah. Dari hasil inventarisasi naskah, dapat diketahui daftar naskah yang berjudul sama yang tersimpan di berbagai tempat penyimpanan naskah.
2. Deskripsi naskah, yaitu uraian informasi mengenai naskah secara terperinci, seperti keadaan wujud naskah, informasi penyalinan naskah, dan lain-lain.
3. Perbandingan naskah, yaitu upaya membandingkan teks pada naskah yang berjumlah lebih dari satu dengan melihat kelengkapan isi, kuantitas kesalahan penulisan, keterbacaan teks, atau kondisi naskah. Tujuannya adalah untuk menentukan silsilah naskah serta mendapatkan teks asli atau yang terbaik.
4. Dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, yaitu langkah yang didapatkan dari hasil perbandingan teks. Menurut Djamaris (1977: 28--29), kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan naskah dasar yang akan ditransliterasi, yakni 1) isinya lengkap dan tidak menyimpang dari kebanyakan naskah lain; 2) tulisannya jelas dan mudah dibaca; 3) keadaan naskah baik dan utuh; 4) bahasanya lancar dan mudah dipahami; 5) umur naskah lebih tua.

5. Ringkasan isi naskah, yaitu uraian isi teks naskah secara ringkas untuk mengetahui garis besar kandungan naskah sesuai dengan urutan cerita dalam naskah.
6. Transliterasi naskah, yaitu penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain.

Hasil dari sebuah penelitian filologi adalah suntingan teks atau edisi teks, yakni teks yang sifatnya “baru” yang disajikan kembali atas sebuah teks masa lampau. Tujuannya adalah agar naskah kuno tersebut dapat terbaca dan kandungan di dalamnya dapat dipahami oleh masyarakat umum. Menurut Lubis (1996: 89), edisi teks adalah rekonstruksi teks dengan tujuan menyusun kembali teks sesuai dengan teks aslinya atau mendekati aslinya.

Untuk menghasilkan edisi teks, ada beberapa metode penyuntingan yang dapat diterapkan. Menurut Baried, *et al.* (1994: 66—68), beberapa metode yang dapat diterapkan untuk melakukan kritik teks, yaitu metode intuitif, metode objektif, metode gabungan, metode landasan, serta metode naskah tunggal (diplomatik dan standar).

### **Kodikologi**

Kodikologi berasal dari kata Latin *codex* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi *naskah*. *Naskah* berbeda dengan *teks*. *Teks* merupakan isi naskah, sedangkan naskah adalah wujud fisiknya. Istilah kodikologi pertama kali diperkenalkan oleh Alphonse Dain, seorang ahli bahasa Yunani, dalam kuliah-kuliahnya di Paris pada 1944. Melalui karyanya berjudul *Les Manuscrits* yang terbit pada 1949, kodikologi mulai dikenal secara luas. Dain menjelaskan bahwa kodikologi ialah ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah. Tugas dan wilayah kodikologi, antara lain sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat naskah-naskah yang sebenarnya, masalah penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan

naskah, dan penggunaan naskah-naskah itu (Mulyadi, 1994: 2—3).

Dalam langkah-langkah penelitian filologi, kodikologi berperan untuk mengurai informasi mengenai naskah secara terperinci atau disebut dengan langkah deskripsi naskah. Setelah diinventarisasi, naskah harus dideskripsikan untuk mengetahui seluk-beluk mengenai naskah tersebut, seperti keadaan wujud naskah, informasi penyalinan naskah, dan lain-lain. Dalam deskripsi naskah, ada data-data yang biasa dijaring untuk mengungkapkan informasi naskah secara terperinci. Adapun data-data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Judul naskah, yaitu judul yang dapat ditemukan dalam teks atau yang tertera pada halaman judul;
2. Nomor koleksi, yaitu ciri nomor naskah berdasarkan nomor inventaris dan nomor kode koleksi naskah berdasarkan buku katalog;
3. Ukuran naskah, yaitu ukuran halaman naskah yang dihitung secara panjang kali lebar dalam centimeter;
4. Ukuran kolom teks, yaitu pengukuran panjang kali lebar bagian halaman tempat teks ditulis;
5. Ukuran pias, yaitu pengukuran panjang kali lebar bagian tepi halaman yang kosong tidak ditulis teks yang terdiri dari ukuran pias atas, bawah, kiri, dan kanan;
6. Jumlah halaman, yaitu jumlah keseluruhan halaman dalam naskah, termasuk pula jumlah halaman yang kosong, baik yang terdapat sebelum, di tengah, dan sesudah teks;
7. Jumlah baris per halaman, yaitu jumlah baris rata-rata yang terdapat pada satu halaman;
8. Kertas, yaitu bahan naskah berupa kertas, seperti kertas eropa, hvs, daluwang, atau buku tulis; serta gambaran kertas, seperti tebal, tipis, agak coklat, putih, putih kekuning-kuningan, biru muda, bergaris biasa, bergaris kotak-kotak, kertas buku

- kassa, berlubang-lubang, kotor, dimakan tinta, atau sudah rapuh;
9. Cap kertas, yaitu tanda pada kertas yang berupa gambar transparan;
  10. Garis tebal dan garis tipis, yaitu garis-garis horizontal rapat yang terlihat secara transparan dan garis-garis vertikal yang jarang dan terlihat transparan pada kertas yang diimpor dari eropa;
  11. Kuras, yaitu lipatan kertas halaman naskah;
  12. Panduan, yaitu sebuah tanda berupa garis atau titik-titik yang berfungsi sebagai panduan untuk menulis yang dapat diberikan dengan pensil, tinta, atau ditekan, bahkan dapat berupa bingkai yang dibuat dengan garis-garis yang berwarna-warni dan diberi hiasan;
  13. Sampul, yaitu keterangan mengenai sampul yang meliputi bahan, motif, dan kondisinya;
  14. Jilidan, yaitu keterangan mengenai kondisi jilidan dan cara penjilidan, seperti bagus, rusak, lepas;
  15. Bahasa, yaitu bahasa yang digunakan dalam naskah;
  16. Huruf, yaitu huruf atau aksara yang dipakai dalam menulis teks;
  17. Warna tinta, yaitu yang digunakan dalam menulis teks;
  18. Nama pengarang, penyalin, tempat, dan tarikh penulisan naskah, yaitu data yang biasanya dapat ditemukan dalam kolofon naskah;
  19. Kolofon, yaitu bagian dari naskah yang memberi bermacam-macam informasi, seperti nama penulis dan penyalin, nama pemilik naskah, tempat penulisan, dan tarikh penulisan;
  20. Pemilik naskah, yaitu yang pernah memiliki naskah;
  21. Pemerolehan naskah, yaitu catatan mengenai cara atau waktu pemerolehan naskah yang biasanya dilakukan oleh pemilik naskah tersebut;
  22. Keadaan naskah, yaitu catatan mengenai kondisi fisik naskah, seperti masih bagus, sudah rusak, dan sebagainya;
  23. Ilustrasi dan iluminasi, yaitu catatan mengenai keberadaan ilustrasi dan iluminasi pada halaman naskah yang meliputi keterangan bentuk gambar, ukuran, jumlah, dan letak atau nomor halaman naskah;
  24. Isi naskah, yaitu informasi mengenai teks secara singkat yang diikuti dengan transliterasi kutipan awal teks dan kutipan akhir teks, yakni masing-masing sebanyak lima baris;
  25. Catatan lain, yaitu keterangan mengenai hal penting lainnya dari naskah yang mungkin belum terjaring saat pendataan (Mulyadi, 1994: 38—41; Fathurahman, 2015: 77—78).

Data-data ini bisa didapati seluruhnya maupun hanya sebagian, tergantung dari kondisi naskah yang dimaksud. Meskipun demikian, data-data ini penting untuk dideskripsikan dalam rangka mengungkapkan seluk-beluk naskah. Seluk-beluk mengenai sebuah naskah berguna dalam sebuah penelitian filologi untuk menentukan naskah dengan teks yang terbaik untuk disunting sebagai edisi teks. Selain itu, data-data ini juga berguna untuk meneliti naskah dari aspek kodikologis sebagaimana yang telah disebutkan, antara lain adalah masalah penyusunan katalog.

### **Katalog Naskah**

Katalog naskah telah ada sejak ratusan tahun silam. Bentuk yang paling sederhana hanya berupa daftar naskah yang terdiri dari nomor urut dan judul. Sebagai contoh, daftar naskah Melayu<sup>1</sup>, yakni yang tertua ditulis pada 1696, 1726, dan 1736. Mulyadi menuliskan tiga daftar naskah Melayu yang tertua berikut

Melayu dapat berupa aksara daerah di Nusantara maupun Latin. Selain itu, naskah Melayu juga dapat ditulis dengan aksara Arab. Aksara Arab berbahasa Melayu disebut dengan aksara Jawi.

<sup>1</sup> Naskah Melayu adalah naskah yang kandungan atau teksnya ditulis dalam bahasa Melayu (Mulyadi, 1994: 11). Aksara yang digunakan dalam naskah

perinciannya, yaitu daftar buku dan naskah peninggalan Isaac de St. Martin (1696), daftar naskah dalam tulisan Valentijn (1726), dan daftar naskah dalam tulisan Werndly (1736) (Mulyadi, 1994: 26—33).

Sementara itu, yang lebih terurai dari daftar naskah adalah katalog naskah. Katalog naskah berisi keterangan dari sebuah naskah diuraikan dengan lebih rinci, sebagai contoh, jika membicarakan naskah Melayu yang sekarang disimpan di Perpustakaan RI, orang akan mengacu kepada katalog yang disusun oleh Ph. S. van Ronkel (1909). Katalog ini berisi uraian naskah-naskah yang tercatat di *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BG)<sup>2</sup> yang kini tersimpan di Perpustakaan RI. Ada 919 naskah Melayu yang terdapat dalam katalog Ph. S. van Ronkel tersebut yang disusun dalam bahasa Belanda. Disimpulkan Mulyadi (1994: 34—35), data yang dijarah dari 919 naskah itu, yakni:

1. Panjang dan lebar halaman naskah dalam sentimeter;
2. Jumlah halaman;
3. Jumlah baris rata-rata pada satu halaman;
4. Huruf yang dipakai;
5. Tempat dan tanggal naskah ditulis jika ada;
6. Asal naskah jika ada;
7. Sebutan di dalam *Notulen Bataviaasch Genootschap* (NBG) jika diketahui;
8. Isi secara singkat, kadang dicantumkan pula kutipan dalam huruf arab melayu mengenai awal dan akhir teks serta kolofon;
9. Yang pernah membicarakan naskah itu;
10. Naskah-naskah lain dengan judul sama yang terdapat di berbagai kota dan lembaga di tempat lain.

<sup>2</sup> BG merupakan lembaga kebudayaan yang didirikan oleh pemerintah Belanda pada 24 April 1778 di Batavia. Sejak 1989, Perpustakaan RI diserahkan tugas memelihara koleksi naskah yang semula merupakan salah satu bagian dari koleksi-koleksi museum yang disponsori oleh BG ini.

<sup>3</sup> Hasil perekaman ini, jika dilihat dari segi jumlah naskah, dari 9.870 naskah yang ada di Perpustakaan RI,

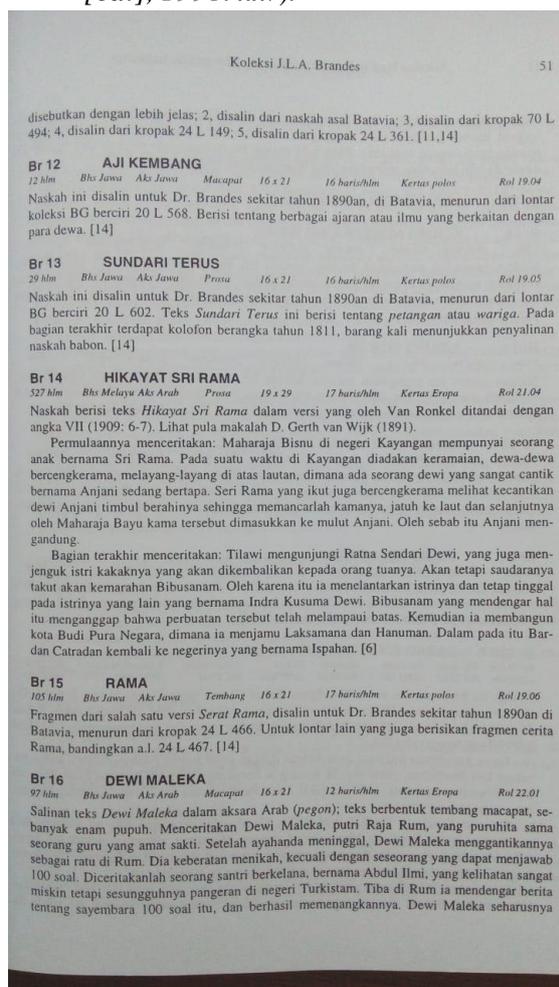
Selanjutnya, pada 1998, Perpustakaan RI menerbitkan *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* yang disusun oleh para staf Perpustakaan RI di bagian koleksi naskah dan reprografi, para filolog, serta disunting oleh T.E. Behrend, seorang sarjana Belanda pegiat naskah Indonesia. Penyusunan katalog ini merupakan langkah akhir dari upaya panjang penyelamatan koleksi naskah yang ada di Perpustakaan RI, yakni berupa kegiatan perekaman mikrofilm yang berlangsung selama tujuh tahun, yaitu dari 1990 s.d. 1996.<sup>3</sup> Nomor rol mikrofilm hasil kegiatan ini kemudian dituliskan sebagai salah satu data naskah yang dijarah dalam katalog.

Meskipun disebutkan dalam pengantar buku katalog ini bahwa data naskah yang disajikan merupakan data yang murah meriah (Behrend [ed.], 1998: xiii), namun katalog Perpustakaan RI ini menjadi salah satu katalog naskah terpenting (Chambert-Loir dan Faturrahman, 1999: 147) untuk mengetahui seluruh koleksi naskah yang ada di Perpustakaan RI. Dalam pengantar katalog itu dijelaskan data-data yang ditampilkan dengan menyebutkan,

*“Jenis data yang disediakan untuk setiap naskah hampir mencapai 30 kategori, termasuk yang berikut: nama koleksi, kode koleksi, kode proyek, judul, bahasa, aksara, jumlah halaman, bentuk, bahan, berseri atau tidak, rol mikrofilm, tarikh penyalinan, tempat penyalinan, nama penyalin, identitas babon, identitas turunan, keterangan penulisan teks, keterangan pengadaan/asal naskah, ada tidaknya*

sebanyak 4.421 naskah telah dimikrofilmkan (sekitar 47%). Jika dilihat dengan tolak ukur lain, dari sebanyak 1.102.417 halaman naskah yang ada di Perpustakaan RI, termasuk 999 naskah tanpa keterangan jumlah halaman, sebanyak 773.565 halaman naskah telah dimikrofilmkan (70%), termasuk 224 naskah tanpa keterangan jumlah halaman (Behrend [ed.], 1998: xiii).

*gambar atau sungegan, kata-kata kunci (indeks), kategori teks (jenis sastra), referensi, dan catatan lain. Sayangnya hanya beberapa puluh dari sepuluh ribu rekor yang telah dilengkapi dengan informasi itu semua; kebanyakan field dalam hampir semua rekor sampai sekarang masih kosong—karena belum ada dana dan waktu untuk mengisikannya” (Behrend [ed.], 1998: xxv).*



**Gambar 9.** Bentuk katalog dalam buku *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4*

Diketahui bahwa deskripsi naskah dalam katalog tersebut umumnya terdiri dari kode, judul, bahasa, aksara, bentuk, bahan, jumlah

halaman, rol mikrofilm, kadang ada pula referensi, dan data penyalinan (biasanya sebatas tarikh). Minimnya data naskah yang disajikan memberi peluang bagi penyusunan katalog lainnya yang lebih spesifik dan terinci atas kelompok koleksi dari berbagai jenis koleksi naskah yang ada.<sup>4</sup> Sebagai contoh, pada tahun 2017, disusun *Katalog Naskah Melayu H. Von de Wall Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* oleh staf Perpustakaan RI.

Pengatalogan naskah juga dilakukan oleh lembaga-lembaga pemilik naskah di seluruh Indonesia, baik berupa lembaga perpustakaan, lembaga pendidikan, maupun lembaga kebudayaan. Banyak katalog naskah diterbitkan, seperti *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (2005) yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia dan The Toyota Foundation, *Katalog Naskah Kuno Banten* (2014) yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, dan lain-lain. Penyusunan katalog ini umumnya didasarkan pada wilayah sumber naskah, tetapi ada juga yang disusun berdasarkan tema, seperti *Katalog Naskah Keagamaan: Maluku Utara, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Barat, Maluku, Gorontalo, Sulawesi Tenggara, Papua Barat* (2017) yang diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Makassar.

Adapun mengenai jenis data naskah yang dideskripsikan, secara umum kurang lebih sama meskipun kelengkapan datanya antara satu katalog dan katalog lain bisa beragam. Berdasarkan *Pedoman Pengelolaan Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional RI* (Isyanti, Gunawan, dan Kriswanto, 2012: 43), deskripsi naskah terdiri dari informasi fisik, informasi sejarah, informasi isi, catatan-catatan, informasi bibliografi, dan informasi admin. Dalam hal ini, deskripsi tersebut sangat

<sup>4</sup> Koleksi naskah di Perpustakaan RI dikelompokkan dengan pembagian yang didasarkan, antara lain pada bahasa dan nama kolektor sebelumnya. Sebagai

contoh, koleksi Arab (kode A), koleksi Abdurrahman Wahid (kode AW), koleksi J.L.A. Brandes (kode Br), koleksi Melayu (kode ML), dan lain-lain.

bergantung pada kondisi naskah, seperti tingkat kerusakan, sifat penyalinan naskah yang identik, dan keterbacaan teks. Selain itu, penting pula untuk menyediakan sumber daya manusia yang mumpuni dalam upaya pengatalogan naskah demi menghasilkan data katalog yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **Pengatalogan Naskah dalam Bentuk Metadata**

Di era digitalisasi perpustakaan, katalog menjadi salah satu aspek krusial yang perlu bisa diakses secara elektronik. Seiring perkembangan teknologi informasi, dikembangkanlah format metadata untuk memudahkan penyimpanan dan distribusi data pengatalogan. Metadata adalah informasi terstruktur yang mendeskripsikan, menjelaskan, menemukan, atau setidaknya menjadikan suatu informasi mudah ditemukan kembali, digunakan, atau dikelola (Rodin, 2021: 199). Dalam bidang perpustakaan, standar metadata yang digunakan untuk menuliskan cantuman bibliografi elektronik adalah *Machine Readable Cataloging* (MARC). Standar metadata katalog perpustakaan ini dikembangkan pertama kali oleh *Library of Congress* pada 1960-an. MARC kemudian diadopsi di Indonesia menjadi INDOMARC.

MARC menyediakan bentuk metadata bagi data bibliografi bahan perpustakaan, tak terkecuali naskah. Meskipun sebagian besar naskah di Perpustakaan RI yang merupakan peninggalan masa BG telah dikatalog ke dalam bentuk buku sebagaimana yang telah diterangkan di atas, namun pada perkembangannya, katalog naskah-naskah tersebut ditransformasikan pula ke dalam bentuk metadata. Menurut informasi staf layanan koleksi naskah Perpustakaan RI, pada sekitar 2016, katalog naskah-naskah koleksi

Perpustakaan RI diintegrasikan ke dalam format metadata dengan konsep pengatalogan berbasis *Anglo-American Cataloging Rules* (AACR). Dengan demikian, koleksi naskah tersebut pun memiliki BIB ID dan Item ID<sup>5</sup> serta dapat ditelusuri secara daring dalam *Online Public Access Catalog* (OPAC) Perpustakaan RI. Koleksi naskah tersebut juga telah dilengkapi dengan teknologi *Radio Frequency Identification* (RFID) berupa label yang dipasang pada sampul naskah.

Lebih jauh, upaya pengembangan koleksi naskah terus dilakukan oleh Perpustakaan RI. Kegiatan pengembangan koleksi naskah tersebut mencakup, antara lain penyusunan kebijakan pengembangan koleksi, survei ke tempat atau masyarakat yang memiliki atau menyimpan naskah, identifikasi, seleksi, akuisisi, dan inventarisasi (Isyanti, Gunawan, dan Kriswanto, 2012: 11). Dalam kegiatan akuisisi atau pengadaan, naskah dapat diperoleh melalui pembelian, hibah/hadiah, dan tukar-menukar. Selanjutnya, dilakukan pengolahan terlebih dahulu terhadap naskah-naskah yang telah diakuisisi ini sebelum ditempatkan di rak atau tempak koleksi naskah di layanan Perpustakaan RI. Proses pengolahan tersebut pada prinsipnya ialah mempersiapkan sebuah sistem penyimpanan dan temu kembali informasi/naskah yang tersedia dalam koleksi. Dalam hal ini, pengatalogan dilakukan terhadap naskah dengan kegiatan yang mencakup deskripsi, penentuan subjek, dan penentuan nomor panggil (Isyanti, Gunawan, dan Kriswanto, 2012: 41).

Secara ideal, pengatalogan naskah dilakukan dengan mengacu pada format standar MARC/INDOMARC untuk naskah. Akan tetapi, pedoman mengenai hal tersebut belum tersedia. Di dunia internasional sendiri, petunjuk pengatalogan naskah secara khusus disediakan oleh *Bibliographic Standards*

<sup>5</sup> BIB ID: nomor identitas sebuah cantuman bibliografi; ITEM ID: nomor sebuah koleksi/bahan perpustakaan (*item*).

*Committee Rare Books and Manuscripts Section Association of College and Research Libraries* yang bekerja sama dengan *The Policy and Standards Division of the Library of Congress*. Lembaga tersebut menerbitkan *Descriptive Cataloging of Rare Materials (Manuscripts)* (2016)<sup>6</sup> yang di dalamnya berisi petunjuk pengatalogan naskah berbasis AACR2. Akan tetapi, petunjuk ini belum disertai dengan bentuk metadatanya. Begitu pula, dalam *BIBCO Standard Record (BSR) RDA Metadata Application Profile* (2020) yang berisi petunjuk kode MARC untuk pengatalogan berbasis RDA, petunjuk untuk naskah belum tersedia.<sup>7</sup>

Meskipun demikian, seiring dengan terus diselenggarakannya pengadaan naskah, khususnya di Perpustakaan RI, pengatalogan naskah juga tetap berlangsung. Kebijakan pengatalogan naskah pun dibuat secara internal di bidang pengolahan bahan perpustakaan dengan mengacu pada standar pengolahan yang ada serta bimbingan dari para filolog. Oleh karena itu, meskipun belum dibuatkan secara tertulis pedoman yang sah dan dapat dijadikan acuan untuk melakukan pengatalogan naskah, namun hingga saat ini, koleksi naskah yang diadakan oleh Perpustakaan RI diolah sebagaimana bahan perpustakaan lainnya. Dalam hal ini, pengatalogan naskah tersebut dilakukan dengan konsep RDA.

Dalam *Pedoman Pengelolaan Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional RI* disebutkan bahwa pengatalogan mencakup kegiatan deskripsi, penentuan subjek, dan penentuan nomor panggil. Adapun deskripsi naskah hendaknya memuat informasi fisik, informasi sejarah, informasi isi, informasi bibliografi, informasi tambahan, dan informasi administrasi (Isyanti, Gunawan, dan

Kriswanto, 2012: 43—44). Berikut ini adalah uraian jenis-jenis informasi tersebut berdasarkan pedoman di atas yang dilengkapi data-data berdasarkan ilmu kodikologi dengan disertai contoh ruas metadata untuk katalog berbasis RDA.

1. Informasi fisik berisi uraian objektif yang tampak dalam sebuah dokumen. Pada umumnya, informasi fisik pada naskah mengandung informasi, seperti ukuran halaman, ukuran blok teks, jumlah halaman, halaman hilang, ilustrasi dan iluminasi, alas tulis, alat tulis, cap kertas (jika ada), tinta, sampul, dan lain-lain (Isyanti, Gunawan, dan Kriswanto, 2012: 44). Hal lainnya yang dapat diuraikan adalah kondisi naskah secara keseluruhan menurut pandangan mata, seperti kondisi kertas, tulisan, dan lain-lain.

300 ## \$a 100 halaman : \$b ilustrasi ; \$c 32 x 21 cm  
 300 ## \$a 135 halaman : \$b iluminasi ; \$c 28 x 15 cm  
 300 ## \$a 30 lempir ; \$c 40 x 5 cm  
 300 ## \$a 1 batang ; \$c 16 cm  
 340 ## \$a Kertas eropa  
 340 ## \$a Lontar  
 340 ## \$a Bambu  
 500 ## \$a Ukuran teks: 21 x 12 cm  
 500 ## \$a Tiap halaman terdiri dari 9 baris teks  
 500 ## \$a Ada cap kertas, berbentuk singa bermahkota dalam lingkaran  
 500 ## \$a Tinta hitam dan merah  
 500 ## \$a Sampul terbuat dari karton berwarna cokelat, sudah lapuk  
 500 ## \$a Kondisi naskah sudah rusak, banyak kertas sudah menghitam dan berlubang, teks tidak lagi terbaca  
 563 ## \$a Jilid masih baik  
 563 ## \$a Jilid diikat dengan benang, sudah hampir lepas

<sup>6</sup> Lihat <https://rbms.info/dcrm/> untuk daftar terbitan petunjuk pengatalogan koleksi langka dan <https://rbms.info/dcrm/dcrmmss/> untuk informasi mengenai terbitan petunjuk pengatalogan khusus naskah.

<sup>7</sup> Lihat <https://rbms.info/dcrm/rda/#dcrm-rda-revision> untuk informasi mengenai pengembangan RDA dalam pengatalogan koleksi naskah.

Jika naskah mengandung iluminasi maupun ilustrasi<sup>8</sup>, uraikan iluminasi maupun ilustrasi tersebut dalam ruas catatan.

500 ## \$a Iluminasi terdapat pada halaman 1 dan 2, berupa hiasan bingkai teks berbentuk floral, berwarna merah, kuning, dan hijau

500 ## \$a Ilustrasi terdapat pada halaman 35, berupa gambar wayang

2. Informasi sejarah biasanya mengandung informasi tentang asal-usul naskah, waktu dan model akuisisi, waktu penulisan atau penyalinan naskah (Isyanti, Gunawan, dan Kriswanto, 2012: 44). Dalam naskah, informasi mengenai asal-usul naskah biasanya terkandung dalam kolofon<sup>9</sup>. Ada naskah yang mengandung kolofon, ada yang tidak.

264 ## \$a [tempat tidak teridentifikasi] : \$b [penerbit tidak teridentifikasi], \$c [1900]

264 ## \$a [Lombok] : \$b [penerbit tidak teridentifikasi], \$c [tahun tidak teridentifikasi]

500 ## \$a Naskah mengandung kolofon pada akhir teks yang menyatakan bahwa naskah disalin oleh Muhammad Bakir di Pecenongan pada tahun 1885

3. Informasi isi berisi pengetahuan tentang teks yang terdapat dalam naskah, seperti aksara dan bahasa, penulis dan penyalin, tahun penulisan dan penyalinan, jenis dan bentuk tulisan, ringkasan isi, kutipan awal dan akhir teks, dan sebagainya (Isyanti, Gunawan, dan Kriswanto, 2012: 44). Dalam uraian yang lebih lengkap, dituliskan pula kutipan awal dan akhir teks, namun hal tersebut membutuhkan keterampilan khusus membaca aksara dalam teks naskah.

500 ## \$a Naskah berbentuk prosa

500 ## \$a Naskah berbentuk tembang atau puisi

520 ## \$a Naskah berisi pengetahuan tentang ilmu manthiq atau logika, yakni ilmu yang membahas alat dan formula berpikir sehingga seseorang yang menggunakannya akan selamat dari cara berpikir yang salah.

<sup>8</sup> Hiasan di dalam naskah-naskah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) hiasan bingkai yang biasanya terdapat pada halaman awal dan mungkin juga pada halaman akhir (iluminasi) dan (2) hiasan yang mendukung teks (ilustrasi) (Mulyadi, 1994: 69).

Isi teks terdiri dari pembagian ilmu manthiq dan lain sebagainya.

546 ## \$a Bahasa Jawa ; \$b Aksara Arab

4. Informasi tambahan memuat berbagai catatan informasi di luar teks dan fisik naskah yang perlu ditambahkan untuk berbagai keperluan, misalnya informasi tentang digitalisasi dan mikrofilm, sejarah konservasi, dan lain-lain (Isyanti, Gunawan, dan Kriswanto, 2012: 44—45). Jika diketahui mengenai hal ini, dapat dituliskan dalam ruas catatan (500).

5. Informasi bibliografi memuat catatan tentang sejarah penelitian, publikasi dan referensi naskah yang bersangkutan, dan lain-lain (Isyanti, Gunawan, dan Kriswanto, 2012: 45). Jika diketahui mengenai hal ini, dapat dituliskan dalam ruas catatan (500).

6. Informasi administrasi mencantumkan hal-hal administratif terkait koleksi, seperti ketentuan hak cipta, pembatasan penggunaan, lembaga pemilik, kontak personal kepada kurator, dan sebagainya (Isyanti, Gunawan, dan Kriswanto, 2012: 45). Jika diketahui mengenai hal ini, dapat dituliskan dalam ruas catatan (500).

Sementara itu, menurut *Pedoman RDA: Resources Description & Access*, kategori sumber yang dikenal dengan sebutan *General Material Designation* (GMD) atau penanda bahan umum, dalam RDA tidak lagi digunakan, tetapi jenis bahan perpustakaan kemudian dibagi berdasarkan isi (*content*), media (*media*), dan sarana/wadah (*carrier*) (2016: 27). Dalam format MARC, bagian ini ditulis dalam ruas 336 untuk jenis isi, 337 untuk jenis media, dan 338 untuk jenis wadah. Dengan demikian, pengisiannya untuk katalog naskah pun disesuaikan dengan jenis naskahnya sebagai bahan perpustakaan. Jenis naskah sendiri dapat bergantung pada mediumnya. Ada naskah yang

<sup>9</sup> Kolofon, yaitu bagian dari naskah yang memberi bermacam-macam informasi, seperti nama penulis dan penyalin, nama pemilik naskah, tempat penulisan, dan tarikh penulisan (Mulyadi, 1994). Kolofon biasanya terdapat sesudah teks selesai, tetapi bisa juga terdapat di awal teks.

ditulis di atas kertas dan dijilid, ada naskah yang ditulis di atas potongan lontar dan diikat, ada naskah yang ditulis di atas gulungan bambu, serta ada pula naskah yang ditulis di atas lempengan logam. Untuk itu, pengisian ruas kategori sumbernya perlu disesuaikan.

336 ## \$a teks \$2 rdacontent  
337 ## \$a tanpa perantara \$2 rdamedia  
338 ## \$a volume \$2 rdacarrier  
338 ## \$a lain-lain \$2 rdacarrier

Selanjutnya, katalog naskah juga perlu dilengkapi dengan subjek dan nomor panggil. Dalam hal ini, subjek disesuaikan dengan isi teks naskah dan ditentukan berdasarkan tajuk subjek. Setelah itu, ditentukan pula nomor klasifikasinya sesuai dengan subjek. Adapun nomor panggil untuk koleksi naskah memiliki pengaturannya tersendiri. Di Perpustakaan RI, semua naskah yang baru diakuisisi, diberi kode NB yang merupakan singkatan dari Naskah Baru<sup>10</sup>. Setelah itu, kode tersebut diikuti dengan nomor urut.

082 ## \$a 133.5 \$2 [23]  
084 ## \$a NB 1848  
650 ## \$a Primbon

Secara umum, berikut ini adalah beberapa contoh katalog naskah dalam format MARC sebagaimana yang terdapat dalam INLIS, yakni aplikasi tempat menyimpan data koleksi Perpustakaan RI.

001 INLIS000000000834962  
005 20220623225645.0  
006 t#####g#####000###  
008 180913s#####g#####000#0  
#jav##  
035 ## \$a 0010-0818010420  
040 ## \$a JKPNPNA \$b jav \$c rda  
082 04 \$a 133.5 \$2 [23]  
084 ## \$a NB 1848  
245 00 \$a Primbon  
264 #0 \$a [tempat terbit tidak teridentifikasi] : \$b [penerbit tidak teridentifikasi], \$c [tahun

terbit tidak teridentifikasi]

300 ## \$a 144 halaman ; \$c 26 x 19 cm  
336 ## \$a teks \$2 rdacontent  
337 ## \$a tanpa perantara \$2 rdamedia  
338 ## \$a volume \$2 rdacarrier  
340 ## \$a Kertas daluang  
500 ## \$a Tinta hitam  
500 ## \$a Kondisi naskah baik  
500 ## \$a Ukuran teks 20 x 14 cm  
500 ## \$a Teks terdiri dari 17 baris tiap halaman  
500 ## \$a Sampul karton dilapisi kulit  
500 ## \$a Tebal naskah 1,5 cm  
500 ## \$a Kertas sudah menghitam, tapi teks masih jelas terbaca  
520 ## \$a Naskah berisi teks primbon Jawa. Teks menjelaskan perhitungan hari baik dan buruk saat melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Pada teks juga dijelaskan bagaimana sebaiknya memulai pekerjaan.  
546 ## \$a Bahasa Jawa ; \$b Aksara Jawa  
563 ## \$a Penjilidan baik, punggung jilid sudah dilakban  
650 #4 \$a Primbon  
990 ## \$a 201801203024311  
  
001 INLIS000000001110993  
005 20220318105310.0  
006 t#####g#####  
008 220317#####sui#####g#####0  
#btk##  
035 ## \$a 0010-0821009107  
040 ## \$a JKPNPNA \$b ind \$c rda  
082 04 \$a 050 \$2 [23]  
084 ## \$a NB 2759  
245 00 \$a Parhalaan  
264 #0 \$a [Batak] : \$b [penerbit tidak teridentifikasi], \$c [tahun terbit tidak teridentifikasi]  
300 ## \$a 1 batang ; \$c 16 cm  
336 ## \$a teks \$2 rdacontent  
337 ## \$a tanpa perantara \$2 rdamedia  
338 ## \$a lain-lain \$2 rdacarrier  
340 ## \$a Bambu  
500 ## \$a Teks dibuat dengan pisau (benda tajam)  
500 ## \$a Naskah berupa bambu yang pada salah satu ujungnya terdapat penutup. Bambu

<sup>10</sup> Disebutkan bahwa dewasa ini, jika ada naskah baru yang masuk koleksi (di luar naskah warisan BG), baik karena dipersembahkan maupun dibeli, naskah-naskah itu masuk koleksi yang sama, yaitu koleksi Naskah Baru (NB). Koleksi NB menjadi

koleksi yang beragam. Selain memuat naskah dalam berbagai bahasa Nusantara maupun asing, bentuk naskahnya pun bermacam-macam, antara lain buku terjilid, bambu utuh dan bilahan, lontar, kayu, dan lempengan logam (Behrend [ed.], 1998: xxi).

- berwarna cokelat muda, sedangkan bagian alas dan penutup berwarna cokelat tua.
- 500 ## \$a Teks berupa simbol-simbol yang ditulis di dalam bentuk kotak-kotak yang diisi dengan gambar simbol-simbol tersebut
- 520 ## \$a Naskah berisi tentang pedoman meramal hari, sistem penanggalan masyarakat Batak
- 546 ## \$a Bahasa Batak
- 650 #4 \$a Almanak
- 990 ## \$a 202101203021755

### Penutup

Alur pengolahan naskah di Perpustakaan RI dimulai dari proses akuisisi. Naskah dari akuisisi yang akan diolah oleh kataloger telah dilengkapi dengan catatan yang dibuat oleh filolog yang berisi informasi mengenai naskah tersebut. Namun, data pada catatan itu minim sekali, hanya terbatas pada judul naskah, jumlah halaman, bahasa dan aksara teks naskah, ringkasan isi, dan terkadang ada pula informasi administrasi, seperti dari mana naskah tersebut diperoleh. Oleh karena itu, selain berpedoman pada catatan tersebut, para kataloger naskah juga menambahkan sendiri informasi lainnya mengenai naskah tersebut ke dalam cantuman bibliografi. Dalam hal ini, para kataloger naskah membuat deskripsi naskah yang sesuai dengan ilmu pernaskahan, yaitu filologi dan kodikologi.

Kompleksnya pengatalogan naskah menuntut para kataloger untuk dapat memiliki pengetahuan lain di luar bidang pengatalogan, seperti membaca aksara daerah, mendeskripsikan naskah, dan hal lainnya yang berkaitan dengan pernaskahan. Kondisi tersebut membuat para kataloger membutuhkan bimbingan teknis dari para filologi untuk menunjang pekerjaan pengatalogan naskah. Hal ini penting karena kataloger berperan dalam menghasilkan data katalog naskah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Katalog naskah merupakan gerbang menuju pengetahuan terhadap warisan budaya bangsa. Di era teknologi informasi ini, ketika katalog telah dapat diakses secara daring, tentu para

pemustaka di dalam maupun luar negeri kini dapat dengan mudah mengakses informasi koleksi perpustakaan yang mereka cari. Dalam hal ini, para peneliti naskah, pegiat dan peminat naskah, maupun masyarakat umum dapat dengan mudah mengakses data bibliografi naskah yang mereka butuhkan hanya dengan jaringan internet. Katalog naskah yang baik dengan data-data yang lengkap dapat memudahkan kerja mereka serta menjadi daya tarik untuk menelusuri lebih jauh kandungan sebuah naskah. Ditambah pula, kini banyak naskah yang telah didigitalisasi sehingga akses membaca naskah juga dapat diperoleh secara daring, tidak perlu mengunjungi langsung gedung perpustakaan.

Oleh karena itu, dalam rangka menghasilkan katalog naskah yang baik, pengatalogan naskah perlu dilakukan secara lebih serius lagi dengan memfokuskan pada kekhasan naskah yang akan dikatalog dan kekayaan kandungan di dalamnya. Untuk menghasilkan katalog naskah yang baik, dibutuhkan pedoman pengatalogan naskah yang terperinci dan komprehensif dengan memperhatikan aspek filologis dan kodikologis sebagai acuan bagi para kataloger. Jika memang diperlukan, dapat ditentukan pula keseragaman redaksi dalam menyampaikan informasi mengenai sebuah naskah. Hal ini baik untuk kerapian dan kejelasan makna dari sebuah pernyataan deskriptif tentang data naskah.

### Daftar Pustaka

- Baried, Siti Baroroh *et al.* (1994). *Pengantar teori filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Behrend, T.E. (ed.). (1998). *Katalog induk naskah-naskah Nusantara jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; Ecole Francaise d'Extreme Orient.
- Chambert-Loir, H. & Oman Fathurahman. (ed.). (1999). *Khazanah naskah: Panduan koleksi naskah-naskah*

- Indonesia sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djamaris, Edwar. (1977). "Filologi dan cara kerja penelitian filologi", *Bahasa dan Sastra* III (1): 20—30.
- Fathurahman, Oman. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan metode*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Isyanti, D., Gunawan, A., & Kriswanto, A. (1992). *Pedoman pengelolaan naskah nusantara*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Lubis, Nabilah. (1996). *Naskah, teks dan metode penelitian filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Madan, Falconer. (1893). *Books in manuscript: A Short introduction to their study and use*. London: Kegan Paul.
- Mulyadi, S. W. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Pedoman RDA: resources description & access. (2016). Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Rodin, Rhoni. (2021). *Dasar-dasar organisasi informasi: Teori dan praktik pengorganisasian dokumen perpustakaan dan informasi*. Kediri: Lembaga Chakra Brahma Lentera.